

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap empat unit analisis, film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) mengkonstruksi tubuh perempuan sebagai medium dan objek estetis dalam ritual gowokan, di mana pencahayaan hangat, komposisi frame, dan bahasa spiritual seperti "perempuan adalah jiwanya rumah" dan "kanca wingking" menyembunyikan ketidaksetaraan relasi kuasa di baliknya memproduksi mitos keindahan pengorbanan tubuh perempuan dan kemuliaan perempuan sebagai "jiwa" yang melayani. Peran dan fungsi sosial gowok kemudian dilegitimasi melalui empat lapisan representasi yang saling menguatkan penilaian komunal, legitimasi historis, ritual voyeuristik, dan penjelasan verbal tanpa perlawanan yang menaturalisasi tubuh perempuan sebagai domain publik yang sah dinilai orang lain, sejalan dengan konsep male gaze Laura Mulvey. Relasi kuasa perempuan turut dikonstruksi melalui hierarki kelas-gender dalam ranah domestik dan represi politik dalam konteks G30S/PKI, di mana subjek yang tertindas justru aktif mereproduksi sistem yang menindasnya sendiri, sekaligus menaturalisasi mitos ketidaklayakan perempuan dalam ranah publik.

Transmisi nilai dan identitas perempuan berlangsung sebagai siklus tertutup yang mereproduksi dirinya sendiri tanpa paksaan eksternal nasib Ratri yang semula diputuskan sepihak oleh Nyai Santi pada akhirnya diklaim kembali sebagai pilihan bebas dan sumber kehormatan, bahkan lewat ancaman melukai diri sendiri memproduksi mitos takdir perempuan, ilusi agensi dalam patriarki, dan keikhlasan pewarisan. Secara keseluruhan, ideologi patriarki Jawa dinaturalisasi secara sistematis melalui enam mekanisme yang saling menopang, yaitu: estetisasi visual, sakralisasi verbal, legitimasi historis, kontrol komunal, internalisasi diri, dan konstruksi agensi semu, sehingga subordinasi perempuan tidak tampak sebagai penindasan, melainkan tradisi budaya yang indah dan patut dilestarikan.

Melalui kerangka paradigma kritis dan konsep kematian pengarang Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa klaim Hanung Bramantyo tentang filosofi dan apresiasi budaya tidak dapat menjadi batas interpretasi terhadap film

ini. Pembacaan kritis mengungkap bahwa film secara aktif menghidupkan kembali tradisi yang secara historis telah terpinggirkan sejak masuknya ajaran Islam, modernisasi pendidikan kolonial, dan represi politik 1965, lalu menyajikannya dalam balutan estetika sinematik seolah wajar dan layak dikenang membuktikan relevansi semiotika Barthes dan paradigma kritis dalam membongkar ideologi tersembunyi di balik representasi budaya populer yang tampak netral dan bermartabat (Sobur, 2023).

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan perspektif teori lain sebagai pembanding, misalnya kajian gender *intersectional* yang turut mempertimbangkan kelas sosial dan *etnisitas*, agar konstruksi perempuan dalam film dapat dibaca secara lebih multidimensional. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih jauh dimensi konteks historis kepunahan tradisi gowok, termasuk peran ajaran islam, modernisasi pendidikan kolonial, dan represi politik 1965, sebagai kerangka analisis kritis yang lebih komprehensif terhadap teks-teks budaya yang mengangkat tradisi yang terpinggirkan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi perempuan dalam film Gowok: Kamasutra Jawa dengan film-film Indonesia lain yang mengangkat tema serupa (perempuan dan tradisi budaya patriarki), untuk melihat apakah pola konstruksi yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat khas pada film ini atau merupakan pola yang lebih luas dalam sinema Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi sineas dan pelaku industri perfilman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memproduksi karya yang mengangkat tradisi budaya, khususnya yang melibatkan relasi gender. Pengangkatan tradisi budaya seperti gowok dapat dilakukan tanpa mereproduksi ulang ideologi patriarki secara implisit, misalnya dengan memberi ruang lebih besar bagi suara dan agensi otentik tokoh perempuan, alih-alih menampilkan mereka semata sebagai objek estetis atau simbol pengabdian yang dikemas indah. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa klaim

sutradara tentang niat dan tujuan sebuah karya tidak secara otomatis menentukan makna yang diproduksi oleh teks filmnya kepada penonton sehingga tanggung jawab representasi tidak cukup diselesaikan pada tataran niat, melainkan harus diperhatikan hingga tataran pilihan sinematik yang konkret.

5.2.3 Saran bagi Penonton dan Masyarakat

Bagi penonton dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran literasi media dalam mengonsumsi karya audiovisual yang mengangkat tradisi budaya. Penonton disarankan untuk lebih kritis dalam memaknai representasi perempuan di layar, agar tidak larut dalam estetika visual maupun kemasan filosofis yang ditampilkan tanpa turut mempertanyakan relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di baliknya. Kesadaran bahwa sebuah film yang tampak indah dan bermartabat secara sinematik bukan berarti netral secara ideologis. Di balik estetika visual yang memukau dan kemasan filosofis yang dalam, sebuah karya audiovisual dapat secara diam-diam mereproduksi dan melegitimasi sistem nilai yang merugikan perempuan. Kesadaran kritis semacam ini semakin penting di tengah maraknya karya audiovisual Indonesia yang mengangkat tema tradisi dan budaya lokal agar apresiasi terhadap keindahan sinematik tidak menghalangi kemampuan penonton untuk mempertanyakan relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di baliknya.